VISUALISASI NILAI – NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

PADA RELIEF CANDI SURAWANA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan sejarah
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Oleh :

RIMBA EKA DWI ASMORO

NPM : 11.1.01.02.0033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh:

RIMBA EKA DWI ASMORO

NPM: 11.1.01.02.0033

Judul:

VISUALISASI NILAI - NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA RELIEF CANDI SURAWANA

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kediri, Desember 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd.	**Drs. HERU BUDIONO, M.Pd**
NIDN: 005076902	NIDN: 0707086301

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh :

RIMBA EKA DWI ASMORO

NPM: 11.1.01.02.0033

Judul :

VISUALISASI NILAI - NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA RELIEF CANDI SURAWANA

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada tanggal : 9 Januari 2016

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua : Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd	
2. Penguji 1 : Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd	
3. Penguji 2 : Drs. HERU BUDIONO, M.Pd	

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Hj. SRI RANCA SETYAWATI, M.Pd
NIDN: 0716046202

ii

VISUALISASI NILAI – NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA RELIEF CANDI SURAWANA

Rimba Eka Dwi Asmoro
11.1.01.02.0033
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan - Prodi Pendidikan Sejarah
Reamba_rimba@yahoo.co.id

Dr. Zainal Afandi, M.Pd. dan Drs. Heru Budiono, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarah, baik yang berupa bangunan (candi), artefak, kitab sastra, dan lain-lain.Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat, Salah satu peninggalan tersebut adalah candi Surawana di Kediri yang memiliki banyak relief.Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan mengidentifikasi nilai budaya dan nilai karakter bangsa yang terdapat dalam relief candi surowono. Identifikasi dilaksanakan terhadap Relief – relief yang berisi cerita – cerita kearifan lokal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah hasil dari relief yang dapat diidentifikasi pada candi Surowono?(2) Bagaimanakah nilai-nilai Budaya dan nilai karakter yang terkandung dalam relief candi surowono?

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Historis (sejarah), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi Relief-relief dengan obyek yaitu Candi Surawana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peninggalan-peninggalan/sumber benda, sumber primer, dan sumber sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*), studi arsip, observasi, dan wawancara. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah pertama mengumpulkan sumber data yang terdapat dalam relief candi surowono. Kedua data – data yang telah didapat dipilah - pilah sesuei dengan fakta sejarah. Kemudian dilakukan identifikasi terkait relief yang memiliki relasi dengan nilai budaya dan karakter bangsa. Teknik analisis data dalam penelitian ini terangkum dalam kegiatan interpretasi.

Kesimpulan Penelitian ini adalah (1) di candi Surawana terdapat Relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah Gagangaking, dan Binatang atau Tantri (2) Dalam relief Arjunawiwaha diidentifikasi terdapat nilai Budaya dan Karakter Bangsa yaitu Religius, Kerja keras, Rasa ingin tahu, Disiplin, Kreatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli sosial, Dan Tanggung jawab.(3)Dalam relief Sri Tanjung diidentifikasi terdapat nilai Budaya dan Karakter Bangsa yaitu Religius, Tanggung jawab, Jujur.(4) Dalam relief Bubuksah Gagangaking diidentifikasi terdapat nilai Budaya dan Karakter Bangsa yaitu Religius, Toleransi, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli sosial, Rasa ingin tahu.(5) Dalam relief Binatang diidentifikasi terdapat nilai Budaya dan Karakter Bangsa yaitu Religius, Jujur, Berseahabat, Peduli sosial. Berdasarkan hasil simpulan dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait dengan pendidikan sejarah. Khususnya mengenai sejarah Candi Surawana.

Kata Kunci: Visualisasi, Nilai Budaya, Nilai Karakter Bangsa, Relief, Candi.

I. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang dikenal dengan keberagamannya baik itu keberagaman suku ataupun ras. Keberagaman tersebut merupakan sebuah kekayaan tersendiri dari negara Indonesia. Namun keberagamaan itu tentunya juga mendatangkan sebuah potensi terjadinya disintegrasi jika sebagai bangsa kurang bisa menyikapinya. Dengan melihat hal tersebut para pendiri bangsa ini mencetuskan Dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila dan slogan yakni ***Bhinneka Tunggal Ika*** yang berarti berbeda-beda namun tetap satu juga. Para pendiri bangsa ini menganggap persatuan sebagai jawaban akan kemungkinan terjadinya disintegrasi. Menariknya disini slogan Bhineka Tunggal Ika ini diambil dari kearifan lokal masyarakat yang tertulis dalam sebuah kitab sastra berjudul ***Sutasoma*** dengan teks asli yang berbunyi ***Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.***

Saat ini Strategi yang sama dilakukan pemerintah dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi, gotong royong ke dalam pendidikan yang oleh pemerintah diidentifikasi sebagai 18 karakter bangsa. tentunya dalam penentuan 18 karakter tersebut, diambil dari kearifan lokal yang saat ini masih ada dan diaplikasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang ada dimasyarakat bukanlah nilai yang tercipta dengan proses instan namun diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk tingkah laku ataupun dalam bentuk cerita rakyat dan dongeng.

Candi adalah sebuah bangunan suci keagamaan yang banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebagai bukti kejayaan masa lalu serta merupakan bukti perkembangan tradisi Hindu dan Budha yang dibangun pada masa klasik. Candi-candi tersebut adalah bukti budaya materi atau berupa benda budaya yang dapat kita saksikan berdiri megah hingga saat ini. Diyakini bahwa sebuah candi didirikan memiliki berbagai latar belakang seperti aspek ideologis, sosiologi dan teknologi. Candi sebagai bangunan keagamaan memiliki berbagai keistimewaan seperti bentuknya yang beraneka ragam, reliefnya menggambarkan banyak cerita yang kaya dengan filsafat keagamaan.

Candi di India yang lebih berfungsi sebagai kuil untuk tempat sembahyang atau tempat pemujaan berbeda dengan fungsi candi di indonesia yang digunakan sebagai bangunan pemakaman bersifat hinduistis khususnya untuk para raja dan orang-orang terkemuka.

> Menurut Soekmono (1973:81), candi diartikan sebagai berikut: Candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai Dewi Maut yaitu candika. Jadi bangunan itu hubungannya dengan Dewi Maut. Memang candi itu sebenarnya adalah

bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khusus untuk para raja dan orang-orang terkemuka.

Dalam agama hindu, candika merupakan salah satu nama dewi durga (sakti/isteri siwa) sebagai dewi kematian yang tentunya juga terdapat relief-relief yang terpahatkan, sebagai contohnya adalah Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang terkenal dengan kemegahan bangunannya serta keindahan reliefnya. Disamping candi-candi tersebut terdapat pula candi lain yang salah satunya adalah candi Surawana yang terletak di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

Walaupun secara diameter candi ini tidak begitu besar namun Candi ini tergolong kaya akan relief-reliefnya. Dengan semangat menggali nilai kearifan lokal dari daerah Kediri maka penelitian ini mengangkat tema" Visualisasi Nilai – nilai Budaya dan Karakter Bangsa Pada Relief Candi Surawana.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Historis (sejarah), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Penelitian historis bermaksud membuat rekontruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat.Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

Jenis penelitian pada Obyek Candi Surawana menggunakan penelitian kualitatif, berdasarkan pada data-data deskriptif dengan tujuan untuk mendistribusikan obyek penelitian yaitu relief yang terdapat pada Candi Surawana, yaitu relief Sri Tanjung, relief Bubuksah dan Gagangaking, relief Arjunawiwaha Serta Relief Binatang ditinjau dari nilai budaya dan nilai karakter. Sehingga dapat diperoleh gambaran secara jelas dan umum sebagai Pengetahuan tentang Candi Surawana.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Nilai budaya dan Karakter Bangsa dalam relief Arjunawiwaha

Cerita Arjunawiwaha mengambil sumber dari kitab Mahabarata bagian ketiga yaitu kitab

Wanaparwa. Relief Arjunawiwaha didasarkan pada kekawin yang digubah Mpu Kanwa pada tahun 1035 M pada masa pemerintahan raja Airlangga di Jawa Timur. Kekawin ini pada dasarnya mengisahkan kepahlawanan dan perkawinan arjuna dengan bidadari Suprabha, juga berisi ajaran kerohanian yang sangat tinggi. Cerita Arjunawiwaha juga popular pada masa pemerintahan raja – raja sesudah Airlangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipahatkan dalam relief candi Surawana, candi Jago, Goa Selomangleng dan Goa pasir.

Relief Arjunawiwaha merupakan salah satu hasil kebudayaan nenek moyang kita. Dikatakan demikian karena relief Arjunawiwaha merupakan hasil karya cipta manusia yang mengandung nilai budaya yang tinggi. Relief yang dipahatkan mengandung makna simbolis terutama mengenai keindahan motif sulur- suluran.

Didalam relief Arjunawiwaha teridentifikasi mengandung nilai Karakter Bangsa yang saat ini sedang di terapkan oleh pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi muda yang unggul, salah satunya adalah nilai Religius. Nilai religius yang terdapat dalam relief ini bercorakan ajaran-ajaran Hindu. Tokoh Arjuna bertapa berdoa memohon kepada Sang pencipta dengan hening dan khidmat, walaupun di goda oleh para bidadari. Dari pertapaan ini terjadi hubungan supranatural antara Arjuna dan dewa Siwa, sehingga arjuna mendapatkan panah Pasopati dari dewa Siwa.

Relief Arjunawiwaha juga berisikan nilai karakter bangsa kerja keras hal ini terbukti dari usaha Arjuna untuk mendapatkan senjata untuk melawan Kurawa dalam perang Baratayudha. Ia melakukan pertapaan dengan tanpa makan dan minum serta menahan godaan para Bidadari yang diutus oleh dewa Indra guna meminta sebuah senjata kepada dewa Siwa. Relief Arjunawiwaha menampilkan dua aspek Arjuna yaitu sebagai ksatria yang harus memenuhi kewajibanya sebagai prajurit dan anggota keluarga Pandawa yang luhur, serta aspek Arjuna sebagai yogi yang dalam praktik bertapanya mengendalikan inderanya dan mencari pengetahuan yang tinggi yang mencerminkan Nilai karakter Bangsa Rasa Ingin Tahu.

Nilai karakter bangsa disiplin tercermin pada tokoh arjuna yang

selalu menunjukan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Tokoh Arjuna memiliki kepribadian yang luhur sebagai salah satu anggota keluarga Pandawa. Nilai karakter bangsa kerja keras tercermin pada perilaku yang bersungguh-sungguh dalam menyeleseikan tugasnya dalam bertapa dan mengatasi berbagai godaan dari para bidadari dalam upayanya mendapatkan senjata sakti untuk perang bharatayudha. Nilai karakter bangsa Kreatif tercermin dalam perilaku Arjuna yang melakukan sesuatu yaitu bertapa untuk menghasilkan cara ataupun hasil baru berupa senjata sakti yang kelak akan digunakanya untuk perang melawan kurawa.

Nilai karakter bangsa Mandiri juga teridentifikasi dalam relief arjunawiwaha dimana tokoh Arjuna menunjukan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyeleseikan tugas-tugasnya. Arjuna memiliki kewajiban sebagai seorang ksatria serta menjadi tumpuan keluarga pandawa untuk memenangkan perang melawan kurawa. Nilai karakter bangsa Semangat Kebangsaan tercermin pada cara berfikir dan bertindak tokoh Arjuna yang menempatkan kepentingan bangsanya diatas kepentinganya sendiri. Nilai karakter bangsa Cinta Tanah Air tercermin dari sikap dan perbuatan arjuna yang rela bertapa menahan segala godaan demi cita-cita politik Tanah Airnya untuk menyatukan bangsa Arya. Nilai karakter bangsa Menghargai Prestasi teridentifikasi dalam cerita Arjunawiwaha yaitu Dewa siwa memberikan senjata sakti kepada Arjuna yaitu Pasopati atas segala upaya untuk menahan segala godaan dalam pertapaanya. Tokoh Arjuna juga membantu para dewa mengalahkan Raksasa Niwatakawaca yang menyerang kayangan, atas jasa dan prestasinya tersebut Arjuna diijinkan oleh para dewa untuk tinggal dikayangan walaupun pada akhirnya arjuna menolaknya.

Nilai lain yang teridentifikasi dalam relief Arjunawiwaha adalah Nilai peduli sosial yang digambarkan oleh arjuna yang membantu kesulitan para dewa di *kayangan* dewa Indra akibat ulah dari Raja raksasa Niwatakawaca yang menyerang *kayangan.* Nilai karakter bangsa Tanggung Jawab juga teridentifikasi dalam relief

Arjunawiwaha dimana Arjuna sebagai seorang ksatria yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang prajurit dan anggota keluarga pandawa yang luhur harus melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kurawa dengan jalan perang.

B. Nilai budaya dan Karakter Bangsa dalam relief Sri Tanjung

Cerita Sri Tanjung ditulis oleh seorang Resi bernama Citragotra dalam bentuk tembang dengan menggunakan bahasa jawa pertengahan. Dilihat dari segi bahasa, cerita ini berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Menurut Poerbatjaraka, cerita Sri Tanjung termasuk cerita yang bertema ruwatan atau pelepasan yang sering disebut cerita pembebasan sama halnya dengan cerita Sudhamala dan Garudeya.

> Pada periode Jawa Timur cerita bertema ruwatan begitu di gemari oleh masyarakat, hal ini dapat disaksikan dari banyaknya bangunan-bangunan candi yang dihiasi dengan relief cerita ruwatan atau pelepasan. (Setyawati sulaiman(1981:23).

Cerita Sri Tanjung mengisahkan tentang kisah Asmara antara Sri Tanjung dan Sidapaksa yang berintikan peruwatan dan pembebasan oleh Bethari Durga dari penderitaan dan kematian agar menjadi wanita yang suci kembali. Di dalam kesusasteraan Hindu inti cerita yang seperti ini tidak di temukan . (Riboet D. 1976:29, Baskoro 1995:6).

Cerita Sri Tanjung merupakan cerita yang mengandung unsur-unsur Indonesia asli yang berhubngan dengan pemujaan arwah leluhur yaitu berkaitan dengan ruwatan atau pelepasan atau pembebasan. Unsur Nilai Budaya dalam relief Sri tanjung yang dapat ditemukan adalah Cerita ini merupakan cerita asli Indonesia yang didalamnya terdapat nilai moral dan ajaran- ajaran yang terkandung dalam konsep simbolik jawa, dimana kebenaran akan selalu mengalahkan kejahatan.

Di dalam cerita Sri Tanjung teridentifikasi beberapa nilai budaya dan karakter bangsa yang salah satunya adalah Nilai Religius yaitu tercermin dengan adanya pertemuan sidapaksa dengan Dewa indra di kayangan serta peruwatan Sri Tanjung oleh Bathari Durga. Cerita ini mengandung unsur-unsur religius agama Hindu. Nilai karakter bangsa jujur tercermin dalam tindakan Sri Tanjung yang setia terhadap suami

dan mengatakan yang sebenarnya kepada suaminya bahwa dia masih suci. Walaupun pada akhirnya suaminya tidak mempercayainya dan akhirnya membunuhnya. Nilai karakter bangsa tanggung jawab terdapat dalam tindakan patih sidapaksa yang menjalankan perintah raja sesuei kewajibanya sebagai patih untuk ke kayangan menemui dewa indra. Padahai itu merupakan siasat raja untuk membunuhnya.

C. Nilai budaya dan Karakter Bangsa dalam relief Bubuksah Gagangaking

Kitab Bubuksah Gagangaking adalah jenis sastra tutur yang ditulis dalam bahasa Jawa pertengahan dan menggunakan huruf Bali. Adapun mengenai penulis atau pengarang kitab ini belum diketahui dengan pasti demikian juga masa penulisanya. Menurut Soewito Santoso, Kitab Bubuksah Gagangaking sejaman dengan kitab Tantu Panggelaran (1550-1635), namun lebih tua dari pada kitab Korawasrama (1703). Dengan kata lain dapat ditafsirkan kitab Bubuksah gagangaking sekitar abad ke 16. Mengenei ringkasan cerita Bubuksah Gagangaking sebagai berikut :

Ada dua bersaudara yang tua bernama Gagangaking dan yang muda bernama Bubuksah bertapa di gunung Wilis. Disini mereka mendirikan pondok tempat mereka mempelajari kitab-kitab suci. Pekerjaan Bubuksah sehari-hari hanya makan dan minum tuak saja. Perbuatan bubuksah itu ditegur oleh gagangaking karena tidak sesuai dengan pesan gurunya. Namun Bubuksah sama sekali mengindahkan teguran gagangaking. Dengan tenangnya Bubuksah terus memasang jeratnya, guna menangkap binatang untuk keperluanya sehari-hari. Sebaliknya Gagangaking hanya makan makanan yang halal-halal saja.

Tidak terasa waktu berlalu, namun kebiasaan Bubuksah suka makan dan minum tetap saja tidak berubah. Hal tersebut tidak hanya dilakukan dalam siang hari tetapi juga malam hari sehingga lupa tidur. Mengetahui perbuatan saudaranya itu, sekali lagi Gagangaking memperingatkan Bubuksah bahwa dengan cara demikian ia pasti tidak akan mencapai kesempurnaan. Akhirnya berita mengenai kelakuan kedua bersaudara itu sampai di surga. Raksasa mamolo lantas diutus oleh Bhatara Guru untuk menguji

mereka berdua. Gagangaking dapat menahan godaan tersebut tetapi bubuksah tidak. Walaupun demikian Bubuksah masih saja tetap rakus yaitu dengan makan segala makanan seperti nasi, binatang, ikan, dan lain-lain.

Kelakuan dua bersaudara yang saling berlawanan itu membuat mereka saling bertengkar. Bubuksah dan Gagangaking lalu bersepakat minta keadilan kepada Bhatara Guru. Bhatara Guru lalu mengutus seorang dewa dalam wujud seekor harimau putih untuk menguji dua bersaudara itu. Dalam ujian ini Gagangaking menolak permintaan harimau putih untuk menyerahkan daging tubuhnya. Sebaliknya Bubuksah dengan senang hati bersedia menyerahkan daging tubuhnya. Atas jawaban dari kedua pertapa itu terbukti bahawa Gagangaking belum mencapai kesempurnaan, karena masih terikat kepada duniawi. Tetapi harimau putih masih ingin menguji sekali lagi. Lantas diterkamnya Bubuksah dengan kuku dan taringnya yang tajam, namun Bubuksah tetap tenang saja.

Harimau putih lalu mengaku bahwa ia sebenarnya adalah utusan Bhatara Guru untuk menguji mereka berdua. Oleh harimau putih Bubuksah diperkenankan untuk naik diatas punggungnya. Gagangaking atas permohonan Bubuksah diperkenankan juga tetapi hanya berpegangan dengan ekornya. Di kayangan harimau putih lalu menjelma sebagai dewa. Akhirnya oleh Bhatara Guru Bubuksah dijanjikan akan menerima kebahagiaan yang sempurna dan Gagangaking hanya sebagian saja. Dari ringkasan cerita pada naskah cerita Bubuksah Gagangaking dalam relief candi Surawana, dapat dikatakan bahwa cerita Bubuksah Gagangaking mengandung unsur Nilai Budaya, karena merupakan pengungkapan kembali akar bangsa Indonesia yang telah disesuikan dengan bahasa dan suasana serta gagasan dan keadaan masyarakat pada masa itu.

Didalam cerita Bubuksah Gagangaking teridentifikasi terdapat Nilai Karakter religius yaitu bercorak agama Hindu (Siwa)-Budha. Bubuksah yang disamakan dengan pertapa Budha dan Gagangaking yang disamakan dengan pertapa Hindu (Siwa).

Menurut Stein callenfels inti cerita Bubuksah Gagangaking yang sebenarnya bersifat religius dan tutur yaitu menggambarkan perbandingan cara bertapa

> seorang pendeta hindu (Siwa) dan Budha. Dalam hal ini Bubuksah disamakan dengan pendeta Budha dan Gagangaking disamakan dengan pendeta Hindu. (Riharyani,1987:80)

Cerita Bubuksah dan Gagangaking juga mencerminkan Nilai karakter Bangsa Toleransi dimana inti cerita ini menggambarkan keakraban hubungan antara kedua saudara yang menganut keagamaan yang berbeda. Hal itu sesuei dengan keadaan masyarakat sezaman yang pada waktu itu menganut dua agama yaitu Hindu dan Budha.

Nilai karakter bangsa kerja keras tercermin dari perilaku gagangaking yang menunjukan upaya bersungguh-sungguh mempelajari kitab-kitab suci guna untuk mencapai kesempurnaan. Nilai karakter bangsa Demokratis teridentifikasi dalam cerita Bubuksah Gagangaking yaitu baik Bubuksah maupun gagangaking menunjukan sikap maupun cara berfikir yang demokratis dalam melakukan ritual keagamaannya masing-masing, Bubuksah yang gemar minum tuak dan suka menjerat binatang serta Gagangaking yang makan makanan yang halal-halal saja.

Nilai karakter bangsa Gemar membaca tercermin dalam cerita Bubuksah dan Gagangaking dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dan mempelajari kitab suci untuk meraih kesempurnaan sesuai apa yang diajarkan guru mereka. Nilai karakter bangsa Peduli Lingkungan teridentifikasi dalam cerita ini yaitu sikap dan tindakan Gagangaking yang selalu berupaya untuk tidak merusak lingkungan dan menegur saudaranya Bubuksah yang keseharianya menjerat binatang.

Nilai karakter bangsa Cinta Damai teridentifikasi pada perilaku Bubuksah dan Gagangaking yang lebih mencintai kedamaian dengan jalan mempelajari kitab-kitab suci dan mengasingkan diri di lereng gunung Wilis untuk mencapai kesempurnaan. Nilai karakter bangsa Peduli Sosial tergambar atas tindakan bubuksah memohon kepada dewa yang menjelma sebagai harimau putih agar gagangaking diperkenankan ikut naik ke kayangan menaiki harimau putih.

D. Nilai budaya dan Karakter Bangsa dalam relief Binatang

Pada candi surawana terdapat relief binatang yang dipahatkan pada

kaki candi sebelah utara, timur dan selatan. Masing-masing dinding memuat enam panil.

> Cerita binatang yang dipahatkan sebagai relief candi diindonesia khususnya cerita binatang yang ada sangkut pautnya dengan agama budha, biasanya mengambil sumber dari kitab pancatantra, hitopadesa, tantri dan jataka. (Asdi Dipojoyo,1983:10-12).

Cerita jataka pada hakekatnya bertujuan untuk pendidikan moral agar orang selalu berbuat baik supaya tidak mengalami hidup seperti binatang dalam cerita tersebut. Relief cerita binatang dipahatkan pada dinding kaki candi surawana sisi utara, timur dan selatan. Arah pembacaan relief ini secara prasawya. Relief 1 dan 2 merupakan rangkaian cerita yang mengisahkan seekor lembu yang ditipu oleh buaya. Cerita ini bermula saat buaya berada didaratan sedang tertimpa pohon besar. Untung buaya tidak mati, karena pada waktu pohon itu tumbang ia sedang berada dalam tanah yang berlubang. Namun buaya tidak dapat keluar dari tempat itu. Seekor lembu yang sedang mencari makanan kebetulan melewati tempat itu dan menolong buaya.

Setelah lepas dari lubang maut terjadilah percakapan antara lembu dan buaya. Lembu akan diberi hadiah apabila mau mengantarkan buaya kerumahnya, yaitu ditengah lautan. Sebenarnya itu adalah muslihat buaya untuk memangsa lembu. Lembu yang tidak mengetahui magsud jahat buaya mengabulkan permintaanya. Tubuh buaya lalu didorong menuju lautan . sampai ditengah laut buaya menggigit leher lembu. Lembu merasa kesakitan maka tubuh buaya dilemparkan dari atas punggungnya dan jatuh ke air. Kemudian terjadi pertengkaran dan dilanjutkan perkelahian antara lembu dan buaya. Mereka lalu meminta bantuan kancil untuk menengahi masalah tersebut. Setelah mengetahui sebab masalah tersebut kancil memberikan vonis bahwa buaya diperintahkan untuk kembali masuk kedalam lubang seperti semula dan lembu disuruh melintangkan pohon seperti awalnya. Selesei melakukan itu Kancil dan Lembu meninggalkan tempat itu dan buaya sendirian menanti ajalnya.

Nilai karakter bangsa jujur tercermin dalam tindakan kancil sebagai hakim dalam menyeleseikan masalah antara buaya dan lembu secara adil. Tokoh kancil yang tindakan, perkataan, serta pekerjaannya selalu jujur harus

diteladani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai karakter bangsa peduli social tercermin pada tindakan lembu menolong buaya yang sedang tertimpa pohon. Tokoh lembu dalam cerita ini memiliki sifat yang baik yang selalu peduli terhadap hewan lain yang sedang mengalami kesusahan walaupun yang ditolong malah memiliki niat jahat untuk mencelakainya.

Relief panil nomer 3 menggambarkan seekor burung dan kijang. Tetapi cerita ini sampai sekarang belum dapat ditafsirkan jalan cerita dan magsudnya.

Panil yang menggambarkan singa dengan seorang lelaki (petani). Cerita ini berinduk pada kathasaritsagara yang berjudul Mrigandatta, yang menggambarkan mimpi menteri Bhimaparakrama. Dalam mimpinya dia diserang oleh seekor singa. Melihat datangnya bahaya, ia segera berdiri dan mengejar singa sambil membawa senjata. Cerita ini kurang popular dan belum diketahui makna ceritanya.

Panil nomer 5 dan 6 yang menggambarkan bangau dan ketam (yuyu). Merupakan rangkaian cerita bangau mati oleh ketam (yuyu). Cerita ini merupakan cerita yang popular dalam masyarakat. Cerita ini bermula di telaga malini yang tinggal berbagai macam ikan dan seekor bangau. Suatu hari bangau itu berdiri di telaga Malini dengan wajah sedih. Perubahan sikap burung bangau itu membuat ikan heran. Dengan menangis pura-pura bersedih, burung bangau mengatakan bahwa ikan-ikan akan ditangkap para nelayan. Untuk itu burung bangau bersedia memindahkan ikan-ikan ke telaga Andawahana kepunyaan Bhatara Rudra. Ikan- ikan setuju dengan usul bangau tersebut, maka diterbangkanlah ikan-ikan menuju telaga Andawahana. Daklam perjalanannya ikan-ikan itu tidak dibawa ke telaga Andawahana tetapi dibawa ke puncak gunung dan dimakannya.

Akhirnya tinggalah seekor ketam (yuyu) dengan mengiba-iba minta diterbangkan ke telaga Andawahana agar dapat berkumpul dengan teman-temanya. Selama terbang ketam berpegangan dengan sapitnya pada leher burung bangau. Ketika sampai dipuncak gunung, ketam melihat tulang ikan berserakan ditanah. Ketam yakin kalau tulang ikan tersebut adalah tulang ikan teman-temanya yang

dibawa oleh bangau. Ketam menolak diturunkan dan meminta dikembalikan ke telaga Malini. Sampai di telaga Malini, leher bangau dicapit oleh ketam hingga mati.

Dalam cerita bangau mati oleh ketam teridentifikasi terdapat nilai karakter bangsa religius karena cerita ini berisi ajaran budha yang didalamnya terdapat pesan moral yang mendidik manusia agar bertingkah laku yang baik. Jangan seperti binatang dalam cerita tersebut yang celaka karena tindakanya yang jahat. Nilai karakter bangsa Bersahabat/Komunikatif tercermin dalam tindakan yuyu yang ingin bersama teman-temanya yaitu para ikan yang diterbangkan oleh bangau ke telaga Andawahana, walaupun kenyataannya ikan-ikan sahabat yuyu telah dimakan bangau diatas gunung.

Panil yang menggambarkan dua orang lelaki sedang mengadu binatang itu belum dapat dikenali sumber ceritannya. Demikian pula dengan dongeng yang dimagsudkannya. Panil- panil cerita binatang yang lain seperti itik, katak, burung, ular, serta kijang dan babi hutan yang terdapat dalam relief candi surawana belum dapat dikenali lagi jalan ceritanya. Demikian pula dengan kitab yang digunakan sebagai sumber ceritanya. Mungkin relief itu merupakan penggambaran kegiatan masyarakat sekitar pada zaman itu. Seperti menangkap burung dan memancing (panil 12 dan 14).

Kesimpulan

Candi Surawana adalah peninggalan dari kerajaan Majapahit. Masa pendirian candi ini belum dapat diketahui secara pasti, namun berdasar sumber sejarah yang ada dapat diperkirakan mengenai masa pendirian candi. Sumber sejarah mengenai candi Surawana adalah kitab Negarakertagama dan pararaton. Candi Surawana merupakan tempat pendarmaan dari Bhre Wengker atau Wijayarajasa atau Prameswara.

Pada candi Surawana terdapat relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantri. Relief candi Surawana merefleksikan beberapa kualitas khas (karakter) bangsa Indonesia yakni Nilai karakter Religius teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantri, Nilai karakter Jujur teridentifikasi pada relief Sri

Tanjung dan Binatang atau tantric, Nilai karakter Toleransi teridentifikasi pada relief Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantric, Nilai karakter Disiplin teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Kerja Keras teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Bubuksah-Gagangaking, Nilai karakter Kreatif teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Mandiri teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Demokratis teridentifikasi pada relief Bubuksah-Gagangaking, Nilai karakter Rasa Ingin Tahu teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Semangat Kebangsaan teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Cinta Tanah Air teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha.

Nilai karakter Menghargai Prestasi teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Nilai karakter Bersahabat teridentifikasi pada relief Binatang atau tantric, Nilai karakter Cinta Damai teridentifikasi pada Bubuksah-Gagangaking, Nilai karakter Gemar Membaca teridentifikasi pada relief Bubuksah-Gagangaking, Nilai karakter Peduli Lingkungan teridentifikasi pada relief Bubuksah-Gagangaking, Nilai karakter Peduli Sosial teridentifikasi pada relief Arjunawiwaha, Bubuksah-Gagangaking dan Binatang atau tantric, Nilai karakter Tanggung Jawab relief Arjunawiwaha, Sri Tanjung, Bubuksah-Gagangaking.

Berbagai kearifan yang terdapat pada candi Surawana baik nilai Budaya maupun nilai Karakter Bangsa sangat penting untuk ditanamkan pada seluruh masyarakat terutama pada generasi muda guna membentuk manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Asdi Dipojoyo. 1983. *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan dan Mendut. Yogyakarta*: Lukman Offset.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. "*Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*". Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.

Balai Arkeologi Medan. 2014. Arkeologi dan Karakter Bangsa. Jakarta : Ombak

Dariani, Ririn.2013. *Sejarah Kebudayaan Indonesia masa*

Hindu Budha. Yogyakarta : Ombak.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Balai Arkeologi Denpasar. 2012." *Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa"* Denpasar. Balai Arkeologi Denpasar.

Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam relief candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Gramedia.

Riyani, Mufti. 2005. *Penggambaran etika jawa dalam relief Wiracarita ramayana di candi Prambanan, jawa tengah.* Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Riharyani. 1987. "*Latar Belakang Keagamaan Candi Surawana Ditinjau dari Relief-Reliefnya*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Sjamsuddin Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Slamet, Mulyana. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: Lkis.

Slamet, Mulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara

Soekmono,R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertianya*. Semarang: IKIP Semarang Press

Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekmono, R. 1993. "*Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit*". Dalam 700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pusat penelitian Arkeologi. 2001. *Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu Dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta.

Tanpa Pengarang. tt. Brosur Kunjungan ke Candi Surawana. Tanpa kota: tanpa penerbit.

Suwardono. 2013. Sejarah Indonesia masa Hindu Budha. Yogyakarta: Ombak.

Yogi Sudiana, I Putu.2013. *Relief tantri di pertapaan gunung Kawi bebitra Desa bitera, Gianyar*. Online.https://www.myscience work.com,diunduh: 23 November 2015

Yulianto, Ahmad Kholif. 2006. *Laporan Pendokumentasian Relief Candi Surawana dan Tegowangi, Kabupaten Kediri serta Candi Penataran, Kabupaten Blitar*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

https://wirasaputra.wordpress.com. diakses pada 6 juni 2015.